

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ritual Mate Penne Langit sebagai praktik adat kematian tidak wajar dalam budaya masyarakat Loli dan implikasinya bagi pemahaman iman jemaat Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Sobawawi. Pokok persoalan penelitian ini adalah adanya pergumulan iman dan dualisme pemahaman jemaat, di mana ritual adat masih dijalankan dan dipercaya sebagai sarana keselamatan, meskipun jemaat telah beriman kepada Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks budaya dan kehidupan jemaat, menganalisis pemahaman jemaat terhadap ritual Mate Penne Langit, serta merefleksikannya secara teologis kontekstual guna merumuskan implikasinya bagi kehidupan bergereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta dianalisis menggunakan pendekatan teologi kontekstual dengan tipologi Kristus melawan budaya menurut H. Richard Niebuhr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Mate Penne Langit masih dipahami sebagai sarana perlindungan dan keselamatan, namun melalui refleksi teologi kontekstual, ritual ini dapat ditransformasi dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang positif dan mengarahkan pemahaman keselamatan sepenuhnya kepada Kristus sebagai sumber keselamatan sejati.

Kata kunci : Ritual Mate Penne Langit, Keselamatan, GKS Sobawawi.

ABSTRACT

This study examines the Mate Penne Langit ritual as an unnatural death custom in the culture of the Loli community and its implications for the understanding of faith among the congregation of the Sumba Christian Church (GKS) Sobawawi Congregation. The main issue of this research is the struggle of faith and dualism in the congregation's understanding, where traditional rituals are still practiced and believed to be a means of salvation, even though the congregation has faith in Christ. This study aims to describe the cultural context and life of the congregation, analyze the congregation's understanding of the Mate Penne Langit ritual, and to reflect on it theologically in a contextual manner in order to formulate its implications for church life. This research uses a qualitative approach with a case study method through observation, interviews, and documentation studies, and is analyzed using a contextual theological approach with Christ's typology Christ Against culture according to Richard Niebuhr. The results of the study show that the Mate Penne Langit ritual is still understood as a means of protection and salvation, but through contextual theological reflection, this ritual can be transformed by preserving positive cultural values and directing the understanding of salvation entirely to Christ as the source of true salvation.

Keywords: Mate Penne Langit ritual, Salvation, GKS Sobawawi.